

## **ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PADA PT. DUTA INTIDAYA TBK**

**Faisal Muzakky<sup>1</sup>, Hesti Widianti<sup>2</sup>, Arifia Yasmin<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi D-III Akuntansi Politeknik Harapan Bersama,

Korespondensi email: faisalmuzakky21@gmail.com

*Pengukuran kinerja keuangan perusahaan akan menunjukkan sehat atau tidaknya suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya selama periode tertentu. Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengukur kinerja keuangan antara lain yaitu dengan analisis rasio keuangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan pada PT. Duta Intidaya, Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan analisis Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Profitabilitas. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan PT. Duta Intidaya Tbk yang telah dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Dari hasil perhitungan Rasio Likuiditas (CR= 2017 sebesar 156,64%, 2018 sebesar 120,59%, 2019 sebesar 78,08%, 2020 sebesar 68,40%), (QR= 2017 sebesar 86,80%, 2018 sebesar 64,72%, 2019 sebesar 28,03%, 2020 sebesar 32,46%), Rasio Solvabilitas (DAR= 2017 sebesar 56,18%, 2018 sebesar 60,33%, 2019 sebesar 76,77%, 2020 sebesar 83,04%), (DER= 2017 sebesar 128,18%, 2018 sebesar 152,05%, 2019 sebesar 330,50%, 2020 sebesar 489,74%), Rasio Profitabilitas (NPM= 2017 sebesar -1,9%, 2018 sebesar 0,95%, 2019 sebesar 1,69%, 2020 sebesar -5,51%). Hasil penelitian ini menunjukkan Rasio Likuiditas berdasarkan CR tahun 2017, 2018 dikategorikan baik, tahun 2019, 2020 dikategorikan kurang baik, QR tahun 2017-2020 dikategorikan kurang baik, Rasio Solvabilitas berdasarkan DAR tahun 2017-2020 dikategorikan baik, DER tahun 2017-2020 kurang baik, Rasio Profitabilitas berdasarkan NPM tahun 2017,2020 dikategorikan buruk, 2018,2019 dikategorikan kurang baik.*

**Kata Kunci : rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, analisis rasio keuangan.**

## **FINANCIAL RATIO ANALYSIS TO ASSESS FINANCIAL PERFORMANCE AT PT. DUTA INTIDAYA TBK**

*Measurement of the company's financial performance will show whether or not a company is healthy in carrying out its operational activities for a certain period. There are several ways that can be done to measure financial performance, among others, by analyzing financial ratios. The purpose of this study was to determine the financial performance of PT. Duta Intidaya, Tbk. listed on the IDX based on the analysis of Liquidity Ratios, Solvency Ratios and Profitability Ratios. The data analysis method used in this research was quantitative descriptive. Sources of data used in this study was secondary data in the form of financial statements of PT. Duta Intidaya Tbk which has been published on the IDX in 2017-2020. The results showed that the calculation liquidity ratio (CR = 2017 of 156.64%, 2018 of 120.59%, 2019 of 78.08%, 2020 of 68.40%), (QR = 2017 of 86.80%, 2018 of 64.72%, 2019 at 28.03%, 2020 at 32.46%, Solvency Ratio (DAR= 2017 at 56.18%, 2018 at 60.33%, 2019 at 76.77%, 2020 at 83.04 %), (DER= 2017 of 128.18%, 2018 of 152.05%, 2019 of 330.50%, 2020 of 489.74%), Profitability Ratio (NPM= 2017 of -1.9%, 2018 of 0.95%, 2019 is 1.69%, 2020 is -5.51%). The results of this study show that the Liquidity Ratio based on CR in 2017, 2018 is categorized as good, in 2019, 2020 is categorized as not good, QR 2017-2020 is categorized as not good, Solvency Ratio based on DAR in 2017-2020 is categorized as good, DER in 2017-2020 is not good, Profitability ratio based on NPM IN 2017,2020 are categorized as bad, 2018,2019 are categorized as no good.*

**Key words : liquidity ratio, solvency ratio, profitability ratio, financial ratio analysis.**

## PENDAHULUAN

Pada era globalisasi seperti saat ini, dunia usaha mengalami perkembangan yang begitu pesat, ditunjang dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi sehingga menimbulkan persaingan usaha ataupun bisnis yang semakin ketat. Setiap perusahaan dituntut untuk selalu stabil dalam menjalankan kegiatan usahanya sehingga perusahaan mampu untuk tetap bertahan, hal ini mendorong perusahaan untuk beroperasi seefektif dan seefisien mungkin agar mampu mencapai tujuan yang diinginkan yaitu pencarian laba seoptimal mungkin. Sedangkan untuk mengoptimalkan fungsi suatu perusahaan maka pihak manajemen harus mampu memanfaatkan sumber dana dan sumberdaya yang sudah ada untuk mempertahankan kelangsungan hidup suatu perusahaan dalam kondisi apapun. Kelangsungan hidup suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui sehat atau tidak sehatnya laporan keuangan dengan cara menganalisis laporan keuangan.

Pada dasarnya perusahaan merupakan suatu unit kegiatan produksi yang mengelola sumber ekonomi untuk menyediakan barang dan jasa bagi masyarakat dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan atau laba yang sebesar besarnya dan agar dapat memuaskan kebutuhan masyarakat (Listiyawati:2018)<sup>[1]</sup>. Perkembangan ekonomi yang begitu cepat membuat masyarakat lebih kritis dalam berfikir untuk mengikuti perkembangan informasi ekonomi. Salahsatu informasi yang digunakan adalah informasi keuangan. Perusahaan adalah salah satu pihak yang menyediakan informasi keuangan tersebut, yaitu berupa laporan keuangan yang digunakan bagi perusahaan bersangkutan untuk melaporkan keadaan dan

kondisi keuangannya kepada pihak-pihak yang berkepentingan, terutama bagi pihak investor, kreditur, dan pihak manajemen perusahaan itu sendiri. Pihak perusahaan dituntut untuk menyajikan informasi laporan keuangan tersebut dengan jelas dan lengkap agar dapat digunakan secara optimal oleh para pemakainya (Listiyawati:2018)<sup>[1]</sup>.

Laporan keuangan merupakan suatu produk akhir dari proses akuntansi dalam sebuah perusahaan pada periode tertentu dimana informasi di dalamnya adalah hasil pengumpulan sekaligus pengolahan data keuangan. Laporan keuangan disusun untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (Tiyas:2020)<sup>[2]</sup>. Laporan keuangan, menyajikan informasi keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi keuangan perusahaan yang ditunjukkan dalam laporan neraca. Dalam laporan neraca tersebut kita dapat mengetahui kekayaan atau asset perusahaan yang dimiliki (sisi aktiva), dan di sisi pasiva dapat kita ketahui dari mana dana-dana untuk membiayai aktiva (dari modal sendiri atau hutang). Sedangkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dapat kita lihat dalam laporan laba rugi yang diterbitkan oleh perusahaan (Listiyawati:2018)<sup>[1]</sup>.

Salah satu parameter untuk menilai tingkat kinerja keuangan perusahaan adalah rasio keuangan. Rasio keuangan adalah salah satu metode analisa keuangan yang digunakan sebagai indikator penilaian perkembangan perusahaan, dengan mengambil data dari laporan keuangan selama periode akuntansi.

Sehingga dapat diketahui kinerja maksimum keuangan perusahaan (Priyanto:2020)<sup>[3]</sup>. Analisis rasio keuangan ini sangat membantu dalam menilai kekuatan dan kelemahan kinerja keuangan di masalah dan prospeknya di masa yang akan datang. Melalui analisis rasio juga dapat diukur apakah perusahaan dapat membayar kewajiban atau hutang, apakah besarnya piutang pada perusahaan cukup rasional, sejauh mana efisiensi dan efektivitas pendaya gunaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan, serta bagaimana kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Rasio ini seringkali digunakan oleh manajemen perusahaan untuk memutuskan kebijakan – kebijakan yang diberlakukan oleh perusahaan tersebut, terhadap penyelamatan aset perusahaan. Sehingga tidak salah langkah dalam mengambil keputusan.

PT. Duta Intidaya Tbk, merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang perdagangan produk kesehatan dan kecantikan di bawah nama Watsons. Watsons sendiri merupakan peritel dibidang kesehatan dan kecantikan terkemuka di wilayah Asia dan Eropa. Perusahaan ini tercatat di Bursa Efek Indonesia di tahun 2016 pada Papan Pengembangan, didirikan pada tahun 2005 dan berpusat di Jakarta, Indonesia. Setiap perusahaan tentunya memiliki tujuan yaitu memperoleh laba sebesar mungkin namun dalam perkembangannya untuk mencetak laba perusahaan tidak selalu mengalami kenaikan ataupun mendapatkan laba sesuai dengan apa yang diharapkan, sama halnya seperti PT. Duta Intidaya Tbk, yang mengalami kenaikan dan penurunan peforma dalam menghasilkan laba usahanya. Berikut laporan laba rugi PT. Duta Intidaya Tbk.

Tabel 1.1 Laporan Laba Rugi PT. Duta Intidaya Tbk

NO	TAHUN	LABA (RUGI) YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN
1	2017	(3.981.186)
2	2018	5.199.245
3	2019	18.539.711
4	2020	(48.816.999)

Sumber: BEI Laporan Laba Rugi PT. Duta Intidaya Tbk 2017-2020

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa PT. Duta Intidaya Tbk, mengalami kerugian di tahun 2017 dan 2020 sedangkan pada tahun 2018 - 2019 perusahaan memperoleh keuntungan atau laba. Laba akuntansi yang tersaji pada laporan keuangan menjadi tolak ukur apakah suatu perusahaan mengalami peningkatan kinerja atau sebaliknya mengalami penurunan kemudian dilakukan pengolahan lebih lanjut dengan menganalisis laporan keuangan dengan rasio keuangan, untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan perlu adanya penilaian kinerja keuangan dengan menggunakan berbagai macam rasio, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas. Dari latar belakang masalah tersebut maka penulis men yusun Tugas Akhir denga judul “ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PADA PT. DUTA INTIDAYA, Tbk.

### **Perumusan Masalah**

Perumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana kinerja keuangan PT. Duta Intidaya, Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan analisis Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Profitabilitas ?

## **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan pada PT. Duta Intidaya, Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan analisis Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Profitabilitas.

## **METODE PENELITIAN**

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian Tugas Akhir ini dilakukan pada PT. Duta Intidaya, Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama 5 bulan terhitung dari tanggal 1 februari 2021 sampai 30 juni 2021.

### **Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

#### **1. Data Kualitatif**

Data kualitatif menurut Suliyanto (2005:134)<sup>[12]</sup> yaitu data dalam bentuk kata-kata atau bukan bentuk angka. Data ini biasanya menjelaskan karakteristik atau sifat. Data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini mengenai kondisi instansi, misalmlua profil perusahaan.

#### **2. Data Kuantitatif**

Data kuantitatif menurut Suliyanto (2005:135)<sup>[12]</sup> yaitu data yang dinyatakan daam bentuk angka dan merupakan hasil dari perhitungan dan pengukuran. Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini seperti laporan keuangan pada PT. Duta Intidaya, Tbk. (Neraca, Laporan Laba Rugi).

### **Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Sekunder. Data sekunder menurut Suliyanto (2005:132)<sup>[12]</sup> adalah data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahnya, tetapi dapat dimanfaatkan dalam suatu penelitian.

## **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data-data atau keterangan yang diperlukan dalam penelitian ini, maka metode penelitian yang digunakan penulis ialah sebagai berikut:

#### **1. Studi Pustaka**

Studi Pustaka menurut Sugiyono (2012:291)<sup>[13]</sup> merupakan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitandengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi social yang diteliti. Studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepasdari literature-literatur ilmiah.

#### **2. Studi Dokumentasi**

Menurut Sugiyono (2016:240)<sup>[13]</sup> mendefinisikan mengenai studi dokumentasi bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), cerita, biografi, peraturan kebijakan.

## **Metode Analisis Data**

Pengumpulan Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian dengan menggunakan data kuantitatif yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulan. Metode deskriptif kuantitatif, Menurut Sugiyono (2014:295)<sup>[13]</sup> menyatakan bahwa metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Adapun deskriptif kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis rasio keuangan sebagai berikut:

#### **1. Rasio Likuiditas**

Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam

memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Pengertian rasio likuiditas menurut Syafrida Hani (2015:12)<sup>[14]</sup> rasio likuiditas ialah kemampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban keuangan yang dapat segera dicairkan atau yang telah jatuh tempo. Jika perusahaan mampu memenuhi kewajibannya maka perusahaan tersebut likuid, sedangkan jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya berarti perusahaan tersebut ilikuid.

Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1) Current Ratio (Rasio Lancar)

Rasio ini membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang lancar. Aktiva lancar meliputi kas, surat-surat berharga, piutang, dan persediaan. Sedangkan hutang lancar terdiri dari hutang dagang, hutang wesel, hutang pajak, hutang gaji/upah, dan hutang jangka pendek lainnya. Semakin tinggi rasio lancarnya, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya, begitupun sebaliknya.

**Rumus:**

$$CR = \frac{\text{Total Aktiva Lancar}}{\text{Total Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

Apabila rasio lancar 1:1 atau perhitungan hasilnya 100% (1x) berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua utang lancar. Jadi dikatakan sehat jika rasionya berada di atas 1x atau diatas 100%. Artinya aktiva lancar harus jauh di atas jumlah utang lancar (Harahap, 2002:301) <sup>[17]</sup>.

2) Quick Ratio (Rasio Cepat)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya

dengan menggunakan (menjual) asset yang paling likuid atau asset yang paling mendekati uang tunai (aset cepat). Aset cepat (Quick Asset) adalah aktiva lancar atau aset lancar yang dapat dengan cepat dikonversi menjadi uang tunai dan mendekati nilai bukunya, meliputi kas, surat-surat berharga, dan piutang dihubungkan dengan hutang lancar atau hutang jangka pendek.

**Rumus:**

$$QR = \frac{(\text{Total Aktiva Lancar} - \text{Persediaan})}{\text{Total Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

Sama halnya dengan current ratio, jika rasio ini semakin tinggi maka semakin baik untuk perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang lebih likuid. Sebaliknya, jika rasio ini semakin rendah maka semakin buruk untuk perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio atau pedoman yang baik adalah 1:1 atau >100 %.

Tabel 3. 1 Kriteria Cuurrent Ratio dan Quick Ratio

STANDAR RASIO	KONDISI
≥100 %	Baik
≤ 100 %	Kurang Baik

Sumber: Listiyawati (2018:31-32)

**2. Rasio Leverage (Solvabilitas)**

Rasio leverage (solvabilitas) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang dan semua kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi), dengan menggunakan jaminan modal maupun aktiva (harta kekayaan dalam bentuk apa pun) yang

dimiliki dalam jangka panjang serta jangka pendek. Jika perusahaan mampu memenuhi semua kewajibannya maka perusahaan dinilai solvable, begitupun sebaliknya jika perusahaan tidak mampu memenuhi semua kewajibannya maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan in solvabel.

Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1) *Debt to Assets Ratio*

Merupakan rasio perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktva. Semakin tinggi persentasenya, maka total hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar sehingga kegagalan perusahaan untuk melunasi hutang semakin tinggi. Sebaliknya, jika semakin rendah persentasenya, maka total hutang yang dimiliki perusahaan semakin kecil sehingga resiko kegagalan perusahaan untuk melunasi hutang semakin kecil. Rasio atau pedomanyang baik adalah <100 %.

**Rumus:**

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

2) *Debt to Equity Ratio*

Merupakan rasio perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri. Semakin tinggi persentasenya, maka semakin buruk kondisi solvency perusahaan tersebut karena menandakan struktur pendanaan perusahaan lebih banyak berhutang dibandingka menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Sebaliknya, jika semakin rendah persentasenya maka semakin baik posisi hutang perusahaan karena mengindikasikan semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham dan

semakin besar batas aman pemberi pinjaman jika terjadi kerugian. Rasio atau pedoman yang baik adalah < 100 %

**Rumus:**

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri (Ekuitas)}} \times 100 \%$$

Tabel 3. 2 Kriteria Debt to Assets Ratio dan Debt to Equity Ratio

STANDAR RASIO	KONDISI
≤ 100 %	Baik
≥ 100 %	Kurang Baik

Sumber: Listiyawati (2018:34)

### 3. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profit) selama periode tertentu dari pendapatan (earning) terkait penjualan, aset dan ekuitas berdasarkan dasar pengukuran tertentu. Jenis-jenis rasio profitabilitas dipakai untuk memperlihatkan seberapa besar laba atau keuntungan yang diperoleh dari kinerja suatu perusahaan yang memengaruhi catatan atas laporan keuangan yang harus sesuai dengan standar akuntansi keuangan. Semakin tinggi nilai rasio profitabilitas, maka perusahaan tersebut dianggap memiliki reputasi yang baik atau efisien.

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1) *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

*Net Profit Margin* merupakan indikator yang mengukur persentase keuntungan bersih pada suatu perusahaan terhadap penjualan bersihnya. Menurut Benny (2009:170) <sup>[15]</sup> net profit margin adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih

setelah dipotong pajak. Semakin tinggi presentase net profit margin, maka semakin baik kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu sehingga perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang efisien. Rasio atau pedoman yang baik adalah  $> 5 \%$ .

**Rumus :**

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100 \%$$

Tabel 3. 3 Kriteria Net Profit Margin

STANDAR RASIO	KONDISI
$\leq 100 \%$	Baik
$\geq 100 \%$	Kurang Baik

Sumber: Listiyawati (2018:36-38)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis Data

Untuk menganalisis rasio keuangan PT. Duta Intidaya Tbk, digunakan alat analisis yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan profitabilitas.

#### 1. Analisis Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek tepat pada waktu jatuh tempo. Berikut perhitungannya berdasarkan *Current Ratio* dan *Quick Ratio*:

##### 1) *Current Ratio* (Rasio lancar)

Pada rasio ini akan diketahui sejauh mana aktiva lancar pada perusahaan dapat digunakan untuk menutupi utang lancar pada waktu jatuh tempo.

$$\text{CR} = \frac{\text{Total Aktiva Lancar}}{\text{Total Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

Tabel 4. 1 Hasil Perhitungan Current Ratio

Tahun	Aktiva Lancar	Kewajiban Lancar	Rasio Lancar	Kriteria
2017	189.712.241	121.112.835	156,64%	Baik
2018	287.204.854	238.168.553	120,59%	Baik Kurang
2019	321.475.087	411.740.929	78,08%	Baik Kurang
2020	314.742.151	460.174.368	68,40%	Baik
Rata - rata			105,93%	

Sumber: Data diolah tahun 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa *Current Ratio* yang dicapai pada tahun 2017 adalah 156,64% yang berarti setiap utang lancar sebesar Rp 100,- akan dijamin dengan aktiva lancar perusahaan sebesar Rp 156,35,- kemudian pada tahun 2018 *Current Ratio* yang dicapai sebesar 120,59% yang berarti setiap utang lancar sebesar Rp 100,- akan dijamin dengan aktiva lancar perusahaan sebesar Rp 120,59,- sedangkan pada tahun 2019 *Current Ratio* yang dicapai sebesar 78,08% yang berarti setiap utang lancar Rp 100,- akan dijamin dengan aktiva lancar perusahaan sebesar Rp 78,08,- dan pada tahun 2020 *Current Ratio* yang dicapai sebesar 68,40% yang berarti setiap utang lancar sebesar Rp 100,- maka akan dijamin dengan aktiva lancar perusahaan sebesar Rp 64,40,-.

##### 2) *Quick Ratio* (Rasio cepat)

Pada rasio ini akan diketahui sejauh mana aktiva lancar setelah dikurangi persediaan dapat digunakan untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang lancar pada waktu jatuh tempo.

$$\text{QR} = \frac{(\text{Total Aktiva Lancar} - \text{Persediaan})}{\text{Total Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

Tabel 4. 2 Hasil Perhitungan Quick Ratio

Tahun	Aktiva Lancar	Persediaan	Kewajiban Lancar	Rasio Cepat
2017	189.712.241	84.580.700	121.112.835	86,80%
2018	287.204.854	133.056.166	238.168.553	64,72%
2019	321.475.087	206.067.723	411.740.929	28,03%
2020	314.742.151	165.346.636	460.174.368	32,46%
Rata - Rata				61,99%

Sumber: Data diolah tahun 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa *Quick Ratio* yang dicapai pada tahun 2017 adalah 86,80% yang berarti setiap utang lancar sebesar Rp 100,- akan dijamin dengan Rp 86,80,- aktiva lancar perusahaan setelah dikurangi persediaan, kemudian pada tahun 2018 *Quick Ratio* yang dicapai sebesar 64,72% yang berarti setiap utang lancar sebesar Rp 100,- akan dijamin dengan Rp 64,72,- aktiva lancar perusahaan setelah dikurangi persediaan, sedangkan pada tahun 2019 *Quick Ratio* yang dicapai sebesar 28,03% yang berarti setiap utang lancar Rp 100,- akan dijamin dengan Rp 28,03,- aktiva lancar perusahaan setelah dikurangi persediaan, dan pada tahun 2020 *Quick Ratio* yang dicapai sebesar 32,46% yang berarti setiap utang lancar sebesar Rp 100,- maka akan dijamin dengan Rp 32,46,- aktiva lancar perusahaan setelah dikurangi persediaan.

## 2. Analisis Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang dan semua kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan. Berikut hasil perhitungan rasio solvabilitas berdasarkan

## *Debt to Assets Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*:

1) *Debt to Assets Ratio* (Rasio total utang terhadap total aktiva)

Pada rasio ini akan diketahui sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aktiva perusahaan.

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

Tabel 4. 3 Hasil Perhitungan Debt to Assets Ratio

Tahun	Total liabilitas (Hutang)	Total Aktiva (Asset)	DAR	Kriteria
2017	154.880.476	275.708.556	56,18%	Baik
2018	248.458.704	411.861.480	60,33%	Baik
2019	560.812.496	730.497.952	76,77%	Baik
2020	588.386.520	708.530.092	83,04%	Baik
Rata - rata			69,08%	

Sumber: Data diolah tahun 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa *Debt to Assets Ratio* yang dicapai pada tahun 2017 adalah 56,18% yang berarti setiap total aktiva yang dimiliki perusahaan sebesar Rp 100,- dibiayai dengan hutang sebesar Rp 56,18,-, kemudian pada tahun 2018 *Debt to Assets Ratio* yang dicapai sebesar 60,33% yang berarti setiap total aktiva perusahaan sebesar Rp 100,- dibiayai dengan hutang sebesar Rp 60,33,- sedangkan pada tahun 2019 *Debt to Assets Ratio* yang dicapai sebesar 76,77% yang berarti setiap total aktiva sebesar Rp 100,- dibiayai dengan hutang sebesar Rp 76,77,- dan pada tahun 2020 *Debt to Assets Ratio* yang dicapai sebesar 83,04% yang berarti setiap total aktiva sebesar Rp 100,- dibiayai dengan hutang sebesar Rp 83,04,-.

2) *Debt to Equity Ratio* (Rasio total hutang terhadap modal sendiri)



Pada rasio ini akan diketahui sejauh mana utang dapat ditutupi oleh ekuitas perusahaan.

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri (Ekuitas)}} \times 100 \%$$

Tabel 4. 4 Hasil Perhitungan Debt to Equity

Tahun	Total Liabilitas (Hutang)	Ekuitas (Modal Sendiri)	DER	Kriteria
2017	154.880.476	120.828.080	128,18%	Kurang Baik
2018	248.458.704	163.402.776	152,05%	Kurang Baik
2019	560.812.496	169.685.456	330,50%	Kurang Baik
2020	588.386.520	120.143.572	489,74%	Kurang Baik
Rata - rata			275.12%	

Sumber: Data diolah tahun 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa *Debt to Equity Ratio* yang dicapai pada tahun 2017 adalah 128,18% yang berarti setiap total hutang perusahaan sebesar Rp 128,18,- akan dijamin dengan ekuitas perusahaan sebesar Rp 100,- kemudian pada tahun 2018 *Debt to Equity Ratio* yang dicapai sebesar 152,05% yang berarti setiap total hutang perusahaan sebesar Rp 152,05,- akan dijamin dengan ekuitas perusahaan sebesar Rp 100,- sedangkan pada tahun 2019 *Debt to Equity Ratio* yang dicapai sebesar 330,50% yang berarti setiap total hutang perusahaan sebesar Rp 330,50,- akan dijamin dengan ekuitas perusahaan sebesar Rp 100,- dan pada tahun 2020 *Debt to Equity Ratio* yang dicapai sebesar 489,74% yang berarti setiap total hutang perusahaan sebesar Rp 489,74,- akan dijamin dengan ekuitas perusahaan sebesar Rp 100,-.

### 3. Analisis Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profit) selama periode tertentu dari pendapatan terkait penjualan, aset dan ekuitas berdasarkan dasar pengukuran tertentu. Berikut hasil perhitungan rasio profitabilitas pada PT. Duta Intidaya Tbk berdasarkan *Net Profit Margin*:

#### 1) *Net Provit Margin* (Margin Laba Bersih)

Pada rasio ini akan diketahui seberapa besar persentase yang diperoleh perusahaan dalam menghasilkan laba bersih terhadap penjualan bersihnya.

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100 \%$$

Tabel 4. 5 Hasil Perhitungan Net Profit Margin

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Penjualan Bersih (Pendapatan)	NPM	Kriteria
2017	-3.981.186	363.682.824	(-1,09%)	Tidak Baik
2018	5.199.245	547.324.968	0,95%	Kurang Baik
2019	18.539.711	1.094.836.588	1,69%	Kurang Baik
2020	-	886.244.543	(-5,51%)	Tidak Baik
Rata - rata			(-0,99)	

Sumber: Data diolah tahun 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa *Net Provit Margin* yang diperoleh pada tahun 2017 sebesar (-1,09%) yang menunjukkan setiap penjualan bersih sebesar Rp 100,- mengalami kerugian sebesar Rp 1,09,- kemudian pada tahun 2018 *Net Provit Margin* yang diperoleh sebesar 0.95% yang menunjukkan setiap penjualan bersih sebesar Rp 100,- memperoleh keuntungan sebesar Rp 0,95,- sedangkan pada tahun 2019 *Net Provit*

*Margin* yang diperoleh sebesar 1,69% yang menunjukkan setiap penjualan bersih sebesar Rp 100,- memperoleh keuntungan sebesar Rp 1,69,- dan pada tahun 2020 *Net Provit Margin* yang diperoleh sebesar -5,51% yang menunjukkan setiap penjualan bersih sebesar Rp 100,- mengalami kerugian sebesar Rp 5,51,-.

## **Pembahasan Hasil Analisis**

### **1. Rasio Likuiditas**

#### 1) *Current Ratio* (Rasio Lancar)

*Current Ratio* Merupakan rasio yang membandingkan antara aktiva lancar dengan hutang lancar pada perusahaan. Semakin tinggi persentase rasionya maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Nilai *Current Ratio* PT. Duta Intidaya Tbk pada kurun waktu empat tahun yaitu 2017, 2018, 2019 dan 2020 memperoleh persentase rasio lancar sebesar 156,64%, 120,59%, 78,08% dan 68,40% dimana persentase rasio tersebut dari tahun ke tahun mengalami penurunan yang begitu signifikan misalnya apabila dilihat dari tahun 2017-2020 maka perusahaan mengalami penurunan angka rasio lancar sebesar 56,33% hal ini disebabkan karena bertambahnya aktiva lancar tidak sebanding dengan jumlah kenaikan kewajiban lancar perusahaan.

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa *Current ratio* pada tahun 2017-2018 maka dikategorikan baik (*liquid*) karena memenuhi standar rasio yaitu >100% yang artinya perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada waktu jatuh tempo karena aktiva lancar yang dimiliki perusahaan lebih besar dibandingkan dengan kewajiban lancarnya, sedangkan pada tahun 2019-2020 dikategorikan kurang baik (*illiquid*)

karena tidak memenuhi standar rasio yang baik yaitu >100% yang artinya perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada waktu jatuh tempo karena aktiva lancar yang dimiliki perusahaan lebih rendah dibandingkan dengan kewajiban lancarnya.

#### 2) *Quick Ratio* (*Rasio Cepat*)

*Quick Ratio* Merupakan rasio yang membandingkan antara aktiva lancar setelah dikurangi persediaan dengan hutang lancar pada perusahaan. Semakin tinggi persentase *Quick Ratio* yang diperoleh semakin baik untuk perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang lebih likuid, begitupun sebaliknya semakin rendah perolehan rasionya maka semakin buruk untuk perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Berdasarkan hasil analisis, nilai *Quick Ratio* PT. Duta Intidaya Tbk pada kurun waktu empat tahun yaitu 2017, 2018, 2019 dan 2020 memperoleh persentase rasio cepat sebesar 86,80%, 64,72%, 28,03% dan 32,46%, dari perolehan tersebut menunjukkan nilai rata-rata *Quick Ratio* tahun 2017-2020 sebesar 61,99%, berada dibawah standar rasio maka dapat dikategorikan kurang baik (*illiquid*) karena tidak memenuhi standar rasio yang baik yaitu 1:1 atau >100%, yang artinya kegagalan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada waktu jatuh tempo semakin besar, hal ini disebabkan karena aktiva lancar yang dimiliki perusahaan setelah dikurangi persediaan lebih rendah dibandingkan dengan kewajiban lancarnya.

### **2. Rasio Solvabilitas**

#### 1) *Debt to Assets Ratio* (Rasio total hutang terhadap aktiva)

*Debt to Assets Ratio* Merupakan rasio yang membandingkan antara total hutang dengan total aktiva pada perusahaan. Semakin tinggi persentasenya maka total hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar sehingga resiko kegagalan perusahaan untuk melunasi hutang semakin tinggi. Semakin rendah persentasenya maka total hutang yang dimiliki perusahaan semakin kecil sehingga resiko kegagalan perusahaan untuk melunasi hutang semakin kecil.

Berdasarkan hasil analisis, nilai *Debt to Assets Ratio* PT. Duta Intidaya Tbk pada kurun waktu empat tahun yaitu 2017, 2018, 2019 dan 2020 memperoleh persentase rasio sebesar 56,18%, 60,33%, 76,77% dan 83,04%, dari perolehan tersebut menunjukkan nilai rata-rata *Debt to Assets Ratio* sebesar 69,08% maka dapat dikategorikan baik (solvable) karena memenuhi standar rasio yaitu <100% yang artinya perusahaan dapat memenuhi semua kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang pada saat perusahaan dilikuidasi, karena total aktiva yang dimiliki perusahaan lebih besar dibandingkan dengan total hutangnya. Hal ini disebabkan oleh factor dari kecilnya pendanaan yang dibiayai oleh hutang dari pihak luar atau debitur dan ini dikarenakan perusahaan masih memiliki aktiva yang bisa membiayai seluruh hutang perusahaan (<100%).

2) *Debt to Equity Ratio* (Rasio total hutang terhadap modal sendiri)

*Debt to Equity Ratio* Merupakan rasio yang membandingkan antara total hutang dengan modal sendiri. Semakin tinggi persentasenya maka semakin buruk kondisi solvabilitas perusahaan karena manandakan struktur pendanaan

perusahaan perusahaan lebih banyak bersumber dari hutang dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan hasil analisis, nilai *Debt to Equity Ratio* PT. Duta Intidaya Tbk pada kurun waktu empat tahun yaitu 2017, 2018, 2019 dan 2020 memperoleh persentase rasio sebesar 128,18%, 152,05%, 330,50 dan 489,74%, dari perolehan tersebut menunjukkan nilai rata-rata *Debt to Assets Ratio* sebesar 275,12% maka dapat dikategorikan kurang baik (insolvable) karena tidak memenuhi standar rasio yaitu <100% yang artinya perusahaan tidak dapat memenuhi semua kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang pada saat perusahaan dilikuidasi, karena total hutang yang dimiliki perusahaan lebih besar dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan.

### 3. Rasio Profitabilitas

1) Net Profit Margin (Margin Laba Bersih)

*Net Profit Margin* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak. Nilai *Net Profit Margin* PT. Duta Intidaya Tbk pada kurun waktu empat tahun yaitu 2017, 2018, 2019 dan 2020 memperoleh persentase rasio sebesar -1,09%, 0,95%, 1,69 dan -5,51 fluktuatif, apabila dilihat *Net Profit Margin tahun* 2017, 2020 maka dikategorikan tidak baik (buruk) karena perusahaan mengalami kerugian sebesar (-1,9%) dan (-5,51%) disebabkan karena beban pokok penjualan dan beban – beban lainnya yang ditanggung perusahaan lebih besar dibandingkan dengan jumlah pendapatan usaha yang didapatkan

sehingga perusahaan mengalami kerugian, sedangkan pada tahun 2018, 2019 perusahaan mengalami keuntungan sebesar 0,95% dan 1,69% namun masih dikategorikan kurang baik karena belum memenuhi standar rasio yang baik yaitu >5%, dalam kurun waktu 4 tahun perusahaan masih belum maksimal dalam menghasilkan laba karena nilai rata-rata *Net Profit Margin* yang diperoleh sebesar (-0,99%) artinya perusahaan mengalami kerugian dan dikategorikan buruk, disebabkan karena beban pokok penjualan, beban-beban lainnya yang ditanggung perusahaan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan usahanya, dan disebabkan karena terdampak oleh pandemik *Covid-19* sehingga penjualan menurun yang menyebabkan banyaknya stok barang digudang yang masih belum terjual.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Rasio Likuiditas yang terdiri dari *Current Ratio* berdasarkan perhitungan menunjukkan hasil bahwa pada tahun 2017, 2018 sebesar 156,64%, 120,59% dikategorikan baik, sedangkan pada tahun 2019, 2020 sebesar 78,08%, 68,40% dikategorikan kurang baik, hal ini disebabkan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan lebih rendah dibandingkan dengan kewajiban lancarnya. *Quick Ratio* berdasarkan perhitungan menunjukkan hasil bahwa pada tahun 2017, 2018, 2019, 2020 sebesar 86,80%, 64,72%, 28,03%, 32,46% dikategorikan kurang baik, hal ini disebabkan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan setelah dikurangi persediaan lebih rendah dibandingkan dengan kewajiban lancarnya.
2. Rasio Solvabilitas yang terdiri dari *Debt to Assets Ratio* berdasarkan perhitungan menunjukkan hasil bahwa pada tahun 2017,

2018, 2019, 2020 sebesar 56,18%, 60,33%, 76,77%, 83,04% dikategorikan baik, karena total aktiva yang dimiliki perusahaan lebih besar dibandingkan dengan hutangnya. *Debt to Equity Ratio* berdasarkan perhitungan menunjukkan hasil bahwa pada tahun 2017, 2018, 2019, 2020 sebesar 128,18%, 152,05%, 330,50%, 489,74% dikategorikan kurang baik,

3. Rasio Profitabilitas yang terdiri dari *Net Profit Margin* berdasarkan perhitungan menunjukkan hasil bahwa pada tahun 2017, 2020 sebesar (-1,09%), (-5,51%), dikategorikan buruk karena perusahaan mengalami kerugian, sedangkan pada tahun 2019, 2018 sebesar 0,95%, 1,69% dikategorikan kurang baik karena prosentase keuntungan perusahaan masih dibawah standar rasio yang ditentukan yaitu > 5%, sedangkan dalam kurun waktu 4 tahun nilai rata-rata *Net Profit Margin* yang diperoleh sebesar (-0,99%) dikategorikan buruk, artinya perusahaan mengalami kerugian karena beban pokok penjualan dan beban-beban lainnya yang ditanggung perusahaan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan usahanya.

### **Saran**

1. Dari hasil analisis rasio likuiditas, maka PT. Duta Intidaya Tbk perlu meningkatkan aktiva lancar dan mengurangi utang lancar agar modal kerja menjadi lebih tinggi, dengan cara menambah modal kerja perusahaan yang bukan bersumber dari utang yaitu dengan menambah modal saham atau meningkatkan margin laba perusahaan.
2. Dari hasil analisis rasio solvabilitas, PT Duta Intidaya perlu mempertahankan tingkat rasio dengan cara menekan pertumbuhan hutang dan meningkatkan penjualan, kas dan persediaan barang.

3. Dari hasil analisis rasio profitabilitas, selama 4 tahun terakhir menunjukkan nilai rata-rata *net profit margin* PT. Duta Intidaya Tbk dalam kategori buruk artinya perusahaan belum maksimal dalam menghasilkan laba, untuk meningkatkan laba maka perusahaan perlu meningkatkan jumlah pendapatan tanpa diikuti dengan kenaikan biaya-biaya. Perusahaan perlu menekan atau menggunakan secara efektif biaya operasional maupun biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan barang dagang agar perusahaan dapat menghasilkan keuntungan atau laba dengan maksimal.
4. Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu, agar menambahkan rasio aktivitas pada judul ini sehingga dapat diketahui tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan seluruh asset-asetnya, menambahkan *Return On Assets* dan *Return On Equity* sehingga dapat lebih maksimal dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan khususnya pada rasio profitabilitas.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada pihak-pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu dengan dibuatnya jurnal ini agar dapat dijadikan suatu contoh untuk penelitian selanjutnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Harmony. 2021. Pengertian Laporan Keuangan Sesuai PSAK, Fungsi dan Contoh Praktisnya. (Online), harmony.co.id, <https://www.harmony.co.id/blog/inilah-pengertian-laporan-keuangan-sesuai-psak-fungsi-dan-contoh-praktisnya>, diakses 12 Maret 2021
- [2] Tyas. 2020. Laporan Keuangan. (Online), yuksinau.id, <https://www.yuksinau.id/laporan-keuangan/>, diakses 12 Maret 2021.
- [3] Riyanto Bambang. 2012. Dasar-dasar Pembelian Perusahaan. Yogyakarta: BPFE.
- [4] Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2009. Standar Akuntansi Keuangan. PSAK. Cetakan Keempat, Buku Satu. Jakarta: Salemba Empat
- [5] Zakariya. Martono, Harjito Agus. 2010. Manajemen Keuangan. Yogyakarta. Ekonisia.
- [6] Fahmi. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- [7] Rudianto. 2012 Pengantar Akuntansi Konsep & Teknik Penyusunan Laporan Keuangan. Jakarta: Erlangga.
- [8] Fahmi. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- [9] Munawir. 2010. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: Liberty.
- [10] Suliyanto. 2005. Metode Riset Bisnis. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- [11] Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Administrasi dilengkapi R&D. Cetakan Keduapuluh. Bandung: Alfabeta.
- [12] Fadhil. 2011. Analisis Laporan Keuangan. (Online), fadhilanalisis.blogspot.com, <http://fadhilanalisis.blogspot.com/2011/10/analisis-laporan-keuangan.html#comment-form>, diakses 12 Maret 2021.
- [13] Daniel. 2021. Pengertian Likuiditas. (Online), ekonomimanajemen.com, <https://ekonomimanajemen.com/pengertian-likuiditas/>, diakses 12 Maret 2021.
- [14] Ramadhani Niko. 2021. Rasio Solvabilitas, Rumus, dan Cara Penyelesaiannya. (Online), akseleran.co.id, <https://www.akseleran.co.id/blog/rasio-solvabilitas/>, diakses 12 Maret 2021
- [15] Riadi Muchlis. 2012. Rasio Solvabilitas. (Online), kajianpustaka.com, <https://www.kajianpustaka.com/2012/12/rasio-solvabilitas.html>, diakses 12 Maret 2021.
- [16] Accurate. 2021. Rasio Profitabilitas. (Online), accurate.id, <https://accurate.id/akuntansi/rasio->

- [profitabilitas-dalam-akuntansi/](#), diakses 12 Maret 2021
- [17] Accurate. 2021. Pengertian ROA (Return On Assets). (Online), accurate.id, <https://accurate.id/akuntansi/pengertian-roa>, diakses 12 Maret 2021.
- [18] Ramadhani Niko. 2021. Rasio Profitabilitas : Pengertian, Jenis dan Contohnya. (Online), akseleran.co.id, <https://www.akseleran.co.id/blog/rasio-profitabilitas/>, diakses 12 Maret 2021.

